

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teori

2.1.1. Konsep Anak Prasekolah

2.1.1.1 Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia balita merupakan kelompok anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik misalnya koordinasi motorik kasar dan motorik halus dengan kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak. Salah satu masalah yang sering terjadi pada anak adalah tentang pengaturan atau control dalam BAK dan BAB (Elias, 2016).

2.1.1.2 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

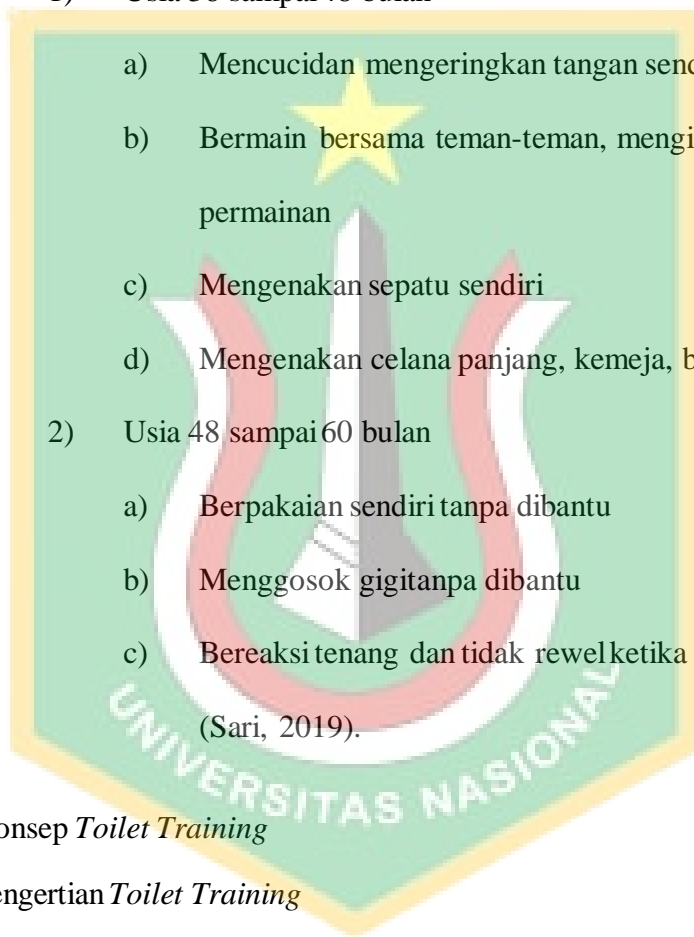
Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturasi. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Perkembangan pada masa pra usia (3 sampai 5 tahun), sebagai berikut :

- a. Keterampilan motorik kasar
 - 1) Usia 36 sampai 48 bulan
 - a) Berdiri 1 kaki 2 detik
 - b) Melompat kedua kaki diangkat
 - c) Mengayuh sepeda roda tiga

- 2) Usia 48 sampai 60 bulan
 - a) Berdiri 1 kaki 6 detik
 - b) Melompat-lompat 1 kaki
 - c) Menari
- b. Keterampilan motorik halus
 - 1) Usia 36 sampai 48 bulan
 - a) Menggambar garis halus
 - b) Menumpuk 8 buah kubus
 - c) Menggunting gambar
 - d) Membuat gambar tempel
 - 2) Usia 48 sampai 60 bulan
 - a) Menggambar tanda silang
 - b) Menggambar lingkaran
 - c) Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh
- c. Kemampuan bicara dan bahasa
 - 1) Usia 36 sampai 48 bulan
 - a) Mengenal 2-4 warna
 - b) Menyebut nama, umur, dan tempat
 - c) Mengerti arti kata diatas, dibawah, didepan
 - d) Mendengarkan cerita
 - 2) Usia 48 sampai 60 bulan
 - a) Menyebut nama lengkap tanpa dibantu
 - b) Senang menyebut kata-kata baru
 - c) Senang bertanya tentang sesuatu
 - d) Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar
 - e) Bicaranya mudah dimengerti

- f) Bisa membandingkan sesuatu dari ukuran dan bentuknya
 - g) Menyebut angka dan menghitung jari
 - h) Menyebut nama-nama hari
- d. Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian
- 1) Usia 36 sampai 48 bulan
 - a) Mencucidan mengeringkan tangan sendiri
 - b) Bermain bersama teman-teman, mengikuti aturan permainan
 - c) Mengenakan sepatu sendiri
 - d) Mengenakan celana panjang, kemeja, baju
 - 2) Usia 48 sampai 60 bulan
 - a) Berpakaian sendiri tanpa dibantu
 - b) Menggosok gigitanpa dibantu
 - c) Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu
- (Sari, 2019).



2.1.2 Konsep *Toilet Training*

2.1.2.1 Pengertian *Toilet Training*

Toilet training yaitu suatu usaha untuk melatih anak untuk mengontrol melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk BAK dan BAB (Syahid,L.2014).

Latihan BAK dan BAB termasuk perkembangan psikomotorik karenalatihan tersebut membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah anus dan salurah kemih. Saat anak berusia 15 bulan hendaknya anak sudah

mulai dilatih untuk *toilet training* dan kurang bijaksana bila anak pada usia kurang dari 15 bulan dilatih karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatic. *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima oleh anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya (Rahmawati, 2015).

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mendukung *Toilet Training* Pada Anak

Faktor yang mendukung untuk *toilet training* menurut Lutviah (2017)

yaitu :

a. Tersedianya toilet

Toilet sangat dibutuhkan untuk melatih *toilet training* pada anak karena orang tua akan memperkenalkan *toilet* dan penggunaan *toilet* pada anak. Pastikan toilet dengan keadaan bersih dan tidak licin agar tidak terjadi kecelakaan saat latihan dan berikan suasana yang nyaman agar anak tidak takut saat berada dit toilet.

b. Pakaian untuk pengajaran penggunaan toilet

Pakaian yang digunakan saat *toilet training* akan sangat menentukan keberhasilan *toilet training* . Hindari pakaian yang mempunyai gesper, kancing, resleting, tali, dan pengikat sulit lainnya. Dan hindari celana ketat, celana kodok, dan pakaian yang harus dimasukkan, yang berlapis, atau celana yang terlalu panjang. Gunakanlah pakaian dengan ikat pinggang dari bahan karet atau bahan lainnya yang membuat anak mudah untuk digunakan dan dilepaskan.

c. Komunikasi

Komunikasikan semua proses latihan buang air kecil dan buang air besar agar anak mudah memahami sebelum latihan dilaksanakan, seperti membuka celana terlebih dahulu jika ingin buang air kecil atau buang air, jongkok atau duduk pada toilet yang sudah tersedia, membersihkan alat kelamin dan menyiram toilet agar tetap bersih.

Lalu tanyakan kembali kepada anak apa yang belum dipahami dan apabila belum mengerti, jelaskan kembali secara perlahan agar anak benar-benar memahaminya. Berikan pujian jika anak paham dan berhasil melakukannya dengan baik, tetapi jangan memarahi jika anak belum bisa melakukannya.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Toilet Training*

a. Pengetahuan orang tua

Pengetahuan tentang *toilet training* dengan cara mengajarkan latihan *toilet training* dari tahu tanda-tanda kesiapan anak dan orang tua perlu tahu cara mengajarkan *toilet training* dari tahap awal sampai akhir.

b. Kesiapan anak dan kesiapan orang tua

Kesiapan pada anak yaitu kesiapan fisik, mental dan psikologi. Faktor kesiapan orang tua sangat berperan penting dalam melatih *toilet training*, dimulai dengan tahap melatih anak agar tidak enkopresis (mengompol) pada saat siang dan malam hari, tidak buang air besar dicelana.

c. Kesadaran anak

Semakin tinggi kesadaran anak, maka semakin siap anak untuk

diajarkan *toilet training*. Ada tiga tingkatan kesadaran anak dalam toilet training yaitu :

- 1) Sudah basah, anak sadar bahwa ia sudah basah atau popoknya basah
- 2) Sedang basah, anak sadar bahwa ia sedang basah atau membasahi popoknya
- 3) Akan basah, anak sadar bahwa ia akan basah atau membasahi popoknya

d. Pola buang air pada anak

Pola buang air besar anak akan mulai rutin dan dapat diprediksi, serta anak dapat tetap kering untuk waktu yang lebih lama disiang hari (Lutviah, 2017).

2.1.2.4 Tanda-tanda Anak Siap *Toilet Training* Menurut (Himawati,2017)

- a. Anak mampu tidak mengompol selama 2 jam.
- b. Anak mampu duduk, berjongkok dan berjalan.
- c. Anak mampu mengenali rasa ingin berkemih dan rasa ingin buang air besar
- d. Anak mampu komunikasi verbal dan in verbal untuk menunjukkan bahwa anak ingin BAK dan BAB.
- e. Anak mampu duduk di toilet selama 5-10 menit.
- f. Anak tidak betah saat popoknya basah atau ada benda padat.
- g. Anak sudah mampu memegang alat kelamin atau meminta ke kamar mandi jika ingin BAK dan BAB.

2.1.2.5 Cara Melakukan *Toilet Training*

a. Teknik lisan

Cara untuk melatih anak dengan memberikan pengarahan pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini dilakukan oleh orang tua dengan mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil dan buang air besar. Anak sudah memiliki kesiapan psikologis dengan matang sehingga anak dapat mampu melakukan buang air kecil dan buang air besar.

b. Teknik modelling

Usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar dengan memberikan contoh dan anak menirukannya. Cara ini dapat dilakukan dengan mengajak anak ke toilet dan memberikan pispot dalam keadaan aman agar anak dapat membiasakan diri untuk buang air kecil dan buang air besar. Namun dalam memberikan contoh, orang melakukannya secara benar dan mengobservasi waktu dalam memberikan contoh *toilet training* dan memberikan pujian atau apresiasi saat anak berhasil dan tidak memarahi saat anak gagal dalam melakukan *toilet training* (Ramdhaniah, 2014).

2.1.2.6 Tahapan *Toilet Training*

Menurut (Ganda et al, 2015) tahapan yang akan dilalui oleh anak dalam melakukan *toilet training* adalah :

- a. Memulai menjelaskan kepada anak apa yang kita inginkan dengan bahasa yang baik dan sederhana
- b. Mengajarkan kata-kata untuk dipakai saat buang air besar

- c. Memberitahukan bahwa sangat baik buang air kecil atau buang air besardi kamar mandi
- d. Membiasakan menggunakan toilet pada anak saat buang air kecil dan buang air besar
- e. Memakaikan celana yang mudah dilepas oleh anak
- f. Membersihkan diri dan menggunakan kembali pakaian
- g. Memperlihatkan penggunaantoilet yang benar

2.1.2.7 Keberhasilan *Toilet Training*

- a. Toilet training dikatakan berhasil jika :
 - 1) Anak mau memberitahu bila merasa buang air kecil atau buang airbesar
 - 2) Anak mengatakan pada ibu jika ingin buang air kecil atau buang air besar
 - 3) Anak mampu menahan buang air kecil atau buang air besar
 - 4) Anak tidak pernah mengompol atau buang air besar dicelana
- b. *Toilet training* dikatakan terlambat jika :
 - 1) Anak terlambat memberitahu saat merasa buang air kecil atau buang air besar
 - 2) Anak terlambat mengatakan pada ibu bila sudah buang air kecil atau buang air besar
 - 3) Anak terlambat mampu menahan buang air kecil atau buang air besar
 - 4) Anak masih mengompol atau buang air besar di celana, dengan kriteria berhasil : 70-100 %, terlambat : <70 % (Lutviah, 2017).

2.1.3. Konsep Pengetahuan

2.1.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan bisa terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, seperti indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Edianti Komala,2016).

2.1.3.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Ramdhaniah (2017) ada 6 Tingkatan pengetahuan, yaitu :

a. Pengetahuan (*Knowladge*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan mengingat kembali termasuk (*recall*). Sesuatu yang spesifik dari semua bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima, misalnya ibu mengetahui pengertian toilet training .

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan suatu materi dengan secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi yang diketahuinya harus dapat menjelaskan,menyebut contoh, menyimpulkan dan sebagainya. Misalnya, ibu dapat menjelaskan tentang toilet *training*.

c. Penerapan (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari. Penerapan diartikan sebagai aplikasi metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks tau situasi yang lain,

misalnya ibu mengajarkan anaknya melakukan *toilet training*.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Ini berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Misalnya, ibu mengevaluasi setiap metode yang dilakukan demi keberhasilan *toilet training*.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut (Sri Trisnova, 2019) yaitu :

a. Tingkat Pendidikan

Yakni suatu upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga dapat terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

b. Informasi

Sebagai sarana informasi dengan berbagai bentuk media massa seperti tv, radio, majalah, surat kabar, internet dan lain-lain yang akan menambah pengetahuan yang lebih luas.

c. Sosial budaya

Tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi

sikap dan kepercayaan.

d. Sosial Ekonomi

Yakni kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

e. Lingkungan

Lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada disekitar individu lingkungan biologis, fisik, maupun sosial. Lingkungan juga berpengaruh terhadap masuknya proses pengetahuan ke dalam individu yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direpson sebagai pengetahuan.

2.1.3.5 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Arikunto (2010), terdapat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan kategoribaik jika nilainya 76-100%
- b. Tingkat pengetahuan kategoricukup jika nilainya 56-75%
- c. Tingkat pengetahuan kategorikurang jika nilainya $\leq 55\%$

Pengukuran Pengetahuan dilakukan dengan kuesioner atau wawancara dengan menanyakan isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

2.1.4 Konsep Pola Asuh

2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola memiliki arti sistem, model, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh memiliki arti merawat, menjaga, membimbing, mendidik, membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh merupakan suatu sistem atau model yang diterapkan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak yang memiliki sifat *relative* konsisten dari masa ke masa. Anak dapat merasakan pola perilaku ini dari sisi positif maupun negative (Noor, 2009 dalam Afni dan Isra, 2017). Pola asuh orang tua adalah gambaran mengenai perilaku dan sikap orang tua ketika berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan anak saat melakukan kegiatan pengasuhan (Yusuf, 2013). Upaya yang dilakukan oleh orang tua secara intensif dalam membimbing dan menjaga anaknya dimulaisejak lahir didunia hingga masa remaja disebut pola asuh orang tua (Djamarah, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak lahir secara konsisten dengan tujuan supaya anak dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara individu dan bermasyarakat.

Keterampilan orang tua yang baik sangat dibutuhkan dalam melakukan pengasuhan pada anak. Dalam menjalankan peran pengasuhan kepercayaan diri yang besar harus dimiliki oleh orang tua. Sebaiknya orangtua memiliki pemahaman tentang perkembangan dan pertumbuhan pada anak, menjaga kebersihan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak,

pemanfaatan alat permainan yang dapat menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak serta mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak dan anggota keluarga yang lain (Nirwana, 2011).

2.1.4.2 Macam-macam Pola Asuh

Setiap orang tua mempunyai pola dan cara yang berbeda-beda dalam membimbing dan mengasuh anak mereka. Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh yang tidak ragu menerapkan batasan pada anak, namun tetap memprioritaskan kepentingan mereka disebut pola asuh demokratis. Pada pola asuh demokratis kasih sayang yang diberikan oleh orang tua biasanya stabil dan bersikap rasional. Tindakan rasional menjadi dasar orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua tidak menaruh harapan berlebihan pada anak dan cenderung menyikapi anaknya secara realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Yusuf, 2013).

Anak yang diasuh oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang memiliki kontrol diri, dapat berbudhungan baik dengan teman, mandiri, dapat bekerjasama dengan orang lain, suka melakukan hal-hal baru dan mampu menghadapi stress (Nursalam, 2009 dalam Fitrianiingsih, 2013).

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang memiliki standar pasti yang harus dipatuhi oleh anak, kadang disertai dengan ancaman seperti dicubit atau dibentak disebut pola asuh otoriter. Dalam menerapkan pola asuh otoriter orang tua cenderung memaksa anak untuk mematuhi nilai

yang mereka miliki dan mencoba membentuk perilaku anak sesuai dengan keinginan mereka serta mengekang keinginan yang dimiliki oleh anak. Orang tua juga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, anak dituntut untuk bertanggung jawab layaknya orang dewasa namun hak anak dibatasi. Dalam menerapkan pola asuh otoriter orang tua memiliki ciri tegas, suka memberi hukuman, kaku, kurang memberi kasih sayang dan simpatik (Schohib, 2013 dalam Trisnova, 2019) .

Pola asuh otoriter dapat berakibat pada sifat anak, diantaranya yaitu anak menjadi kurang adaptif, penakut, menarik diri dari pergaulan, tidak percaya diri, suka menentang, gemar melanggar norma, sering cemas, mudah stress dan curiga kepada orang lain (Yusuf, 2013).

c. Pola asuh permisif

Pada pola asuh permisif orang tua cenderung menggunakan aturan yang longgar kepada anak. Orang tua memberikan kebebasan sehingga anak diberi izin untuk membuat keputusannya sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tuanya.

Anak bebas melakukan hal yang di sukainya tanpa adanya kendali dari orang tua (Hurlock, 2014 dalam Wulandari, 2020). Akibatnya anak akan menjadi anak yang mau menang sendiri, tidak patuh pada orang tua, manja, tidak mandiri, impulsif, tidak percaya diri dan kurang dapat bersosialisasi (Nursalam, 2009 dalam Fitrianiingsih, 2013).

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Pola Asuh Orang Tua

Yusuf (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh dua faktor, faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah tradisi dan budaya yang berlaku disekitar lingkungan. Sedangkan yang termasuk faktor internal adalah usia dan jenis kelamin orang tua, pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua. Faktor eksternal dan internal kemudian dijabarkan dalam beberapa poin, antara lain :

a. Usia orang tua

Orang tua dengan usia muda memiliki peraturan ataupun pengawasan yang lebih longgar pada anak-anaknya. Karena orang tua dengan usia muda cenderung mempunyai toleransi yang tinggi dan akan memaklumi anaknya. Orang tua dengan usia muda biasanya menerapkan pola asuh demokratis dan permisif (Hurlock, 2010 dalam Darmastuti, 2020).

b. Jenis kelamin orang tua

Perbedaan jenis kelamin diantara orang tua dapat mempengaruhi cara mereka menerapkan pola asuh pada anak. Ayah dan ibu mempunyai kemauan untuk menerapkan apa yang mereka yakini benar agar dapat memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Contohnya, seorang ayah memiliki keinginan agar anaknya menjadi lebih fleksibel, tegas dan memiliki kepribadian yang kuat dan seorang ibu ingin anaknya memiliki sifat tegas dan pandai bersosialisasi.

c. Pendidikan dan wawasan orang tua

Pendidikan yang orangtua miliki berpengaruh pada cara yang orangtua lakukan saat mengasuh anak, bagaimana orangtua bersikap

dalam perkembangan mental anaknya, dan banyak hal lain yang berhubungan dengan pengasuhan pada anak (Susanto dan Ari, 2019 dalam Wulandari, 2020).

d. Kondisi sosial ekonomi orang tua

Keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik akan memilih untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan pada anak. Orangtua yang memiliki ekonomi menengah cenderung bersikap hangat dengan anaknya (Hurlock, 2014 dalam Muamanah, 2019). Sedangkan pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah atau miskin akan cenderung acuh atau tidak memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak.

e. Kondisi psikologis orang tua

Kondisi psikologis orang tua berpengaruh terhadap cara orang tua ketika mengasuh anak. Orang tua yang cenderung memiliki emosi negatif seperti mudahmarah, depresi, murung biasanya memiliki perilaku yang lebih keras dari orang tua lain dan kurang peka.

f. Pengasuh pendamping

Ketika kedua orang tua bekerja diluar rumah dan jarang berada dirumah, seringkali menyerahkan pengasuhan pada orang yang mereka percaya seperti nenek, kakek, tante atau keluarga terdekat lainnya. Bila tidak ada keluarga terdekat yang dapat mengasuh biasanya orang tua akan mempercayakan anak kepada pembantu atau pengasuh (*baby sitter*). Dalam tipe keluarga yang memiliki baby sitter anak akan mendapatkan jenis pengasuhan yang kompleks dan

kepribadian yang terbentuk pada anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua (Hurlock, 2010 dalam Darmastuti, 2020 dan Yusuf, 2013)

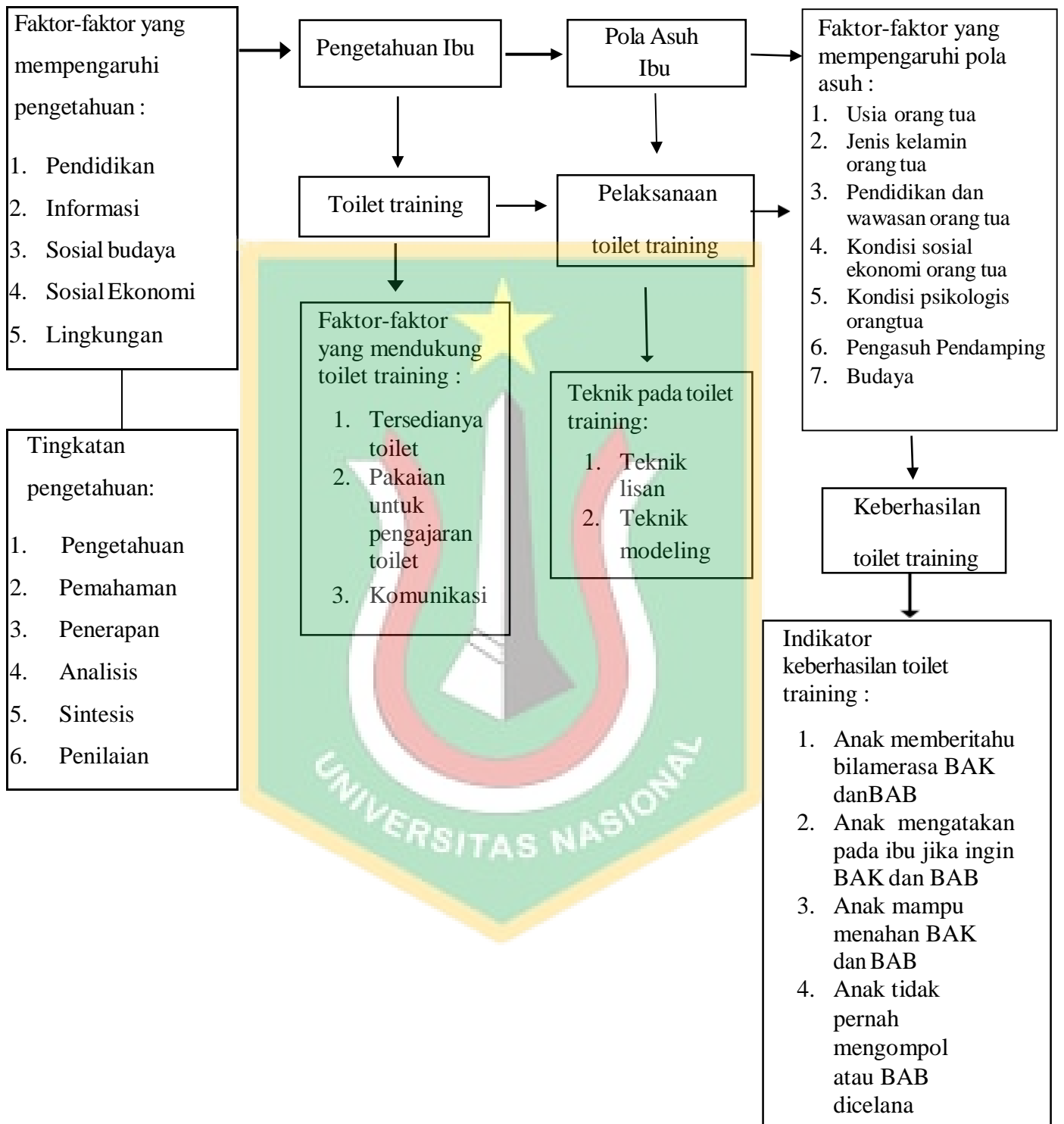
g. Budaya

Sering terjadi fenomena dimana orang tua mengikuti cara atau pola yang diterapkan oleh masyarakat dalam melakukan asuhan pada anak. Karena cara atau pola tersebut dianggap telah membuahkan

hasil dalam mendidik anak menuju arah kematangan. Setiap orang tua selalu berharap agar anaknya kelak dapat bergaul dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu kebiasaan atau kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak juga dapat berpengaruh kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya (Gordon, 2010 dalam Fitrianiingsih, 2013 dan Yusuf, 2013).



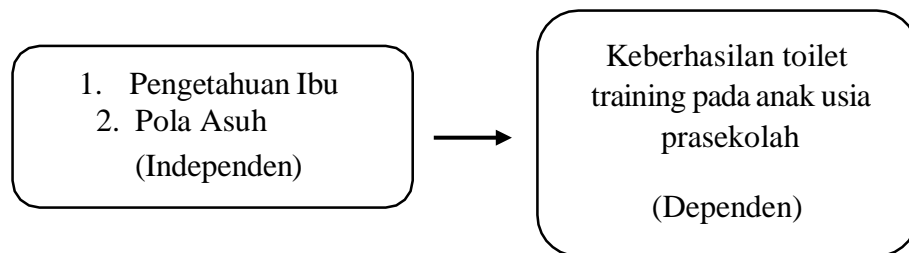
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1: Kerangka Teori

Sumber : Notoatmodjo (2010), Anggi Ramdhaniah (2017), Lutviah (2017), Yusuf (2013)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2: Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesa Penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang kan diteliti (Sugiyono, 2013). Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun).

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun).

Ha : Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun).

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun).